



Pelesetan Nama Orang Pada Masyarakat Desa Berbeluk Plebunan Kecamatan Arosbaya-Bangkalan

Liyana Dian Prastiwi, Atika Maulidina HS

STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia

Email: Liyana@hikmahuniversity.ac.id, Atika@hikmahuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena pelesetan nama panggilan di Desa Berbeluk, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Pelesetan nama yang terjadi di masyarakat ini tidak bertujuan untuk menghina, melainkan berfungsi sebagai bentuk keakraban, kekerabatan, dan identitas budaya. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik *libat-cakap* dan teknik *lesap*, penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis pelesetan yang dominan: (1) netralisasi – perubahan fonemis seperti /i/ menjadi /e/ atau /ɛ/; (2) paragog – penambahan bunyi di akhir kata seperti /k/ atau /ŋ/; dan (3) monoftongisasi – perubahan diftong menjadi vokal tunggal. Hasil studi menunjukkan bahwa pelesetan nama merupakan bagian dari proses adaptasi linguistik dan strategi sosial masyarakat Madura yang mencerminkan nilai-nilai lokal serta efektivitas komunikasi sehari-hari. Pelesetan ini telah melekat sejak kecil dan menjadi bagian dari identitas individu. Penelitian ini menegaskan bahwa pelesetan nama tidak hanya fenomena linguistik, tetapi juga praktik sosial yang mengandung makna budaya.

Kata kunci: pelesetan nama, masyarakat Madura, fonologi, budaya lokal, linguistik sosial

Abstract

This study explores the phenomenon of nickname distortion in Berbeluk Village, Arosbaya District, Bangkalan Regency. Rather than being used to insult, these distorted names serve as a symbol of intimacy, kinship, and cultural identity. Employing a qualitative approach with *libat-cakap* (participatory conversation) and *lesap* (elicitation) techniques, this study identifies three dominant forms of name distortion: (1) neutralization – phonemic shifts such as /i/ to /e/ or /ɛ/; (2) paragog – the addition of final sounds like /k/ or /ŋ/; and (3) monophthongization – changing diphthongs into single vowels. The findings reveal that name distortion is a form of linguistic adaptation and social strategy within the Madurese community that reflects local values and communication efficiency. These distorted names are embedded from childhood and form a part of individual identity. This research affirms that nickname distortion is not only a linguistic phenomenon but also a meaningful social practice embedded in local culture.

Keywords: name distortion, Madurese community, phonology, local culture, sociolinguistics

PENDAHULUAN

Pelesetan merupakan istilah yang digunakan untuk penyebutan suatu nama (baik nama benda, nama orang, kegiatan dll) yang tidak semestinya. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016) pelesetan merupakan bentuk variasi dari arti yang sebenarnya. Secara umum pelesetan dikaitkan dengan ejekan, hingga kritik sosial. Namun, dalam konteks komunikasi, pelesetan tidak selalu tentang ejekan dan kritik. Pelesetan dapat memiliki makna yang mendalam bagi penuturnya bahkan juga mengandung unsur budaya. Pelesetan merupakan bentuk perkembangan Bahasa dan budaya. Bahasa yang terus berevolusi seiring berjalannya waktu juga turut mengubah budaya yang berlaku dalam masyarakat penuturnya. Perkembangan bahasa dapat menciptakan banyak kata dengan bentuk yang berbeda-beda, seperti bentuk pelesetan, ada pelesetan bentuk akronim, singkatan, dan sebagainya (Handayani, 2021; Jupriono et al., 2022; Novianti, 2017; Sari et al., 2023; Wardani et al., 2018). Karena kelucuan yang diharapkan berasal dari kesengajaan untuk (terlihat) tidak sengaja meniadakan hubungan logis antarkalimat, pelesetan sering disebut *comedy of error* (Arumi et al., 2021;

Aurlani et al., 2024; Mayasari & Setiawati, 2019; Puput Kinanti & Riskawati, 2021; Sarlina, 2018).

Dalam penelitian ini, pelesetan nama orang di Desa Berbeluk Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan, diidentifikasi sebagai fenomena yang tidak semata-mata berfungsi sebagai ejekan atau kritik, melainkan sebagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan kedekatan dan keakraban antar individu. Pelesetan nama yang terjadi di Desa Berbeluk, meskipun sering diasosiasikan dengan humor atau kritik sosial, dalam konteks ini justru menunjukkan bagaimana bahasa berkembang dalam masyarakat dan bagaimana hal tersebut dapat menciptakan sebuah budaya lokal yang khas. Penelitian ini mengisi gap yang ada dalam kajian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Khasanah dan Suryadi (2020) yang meneliti peran humor dalam komunikasi sehari-hari, serta penelitian oleh Ramadhani (2021) yang membahas pelesetan dalam konteks sosial dan budaya di masyarakat urban. Kedua penelitian tersebut lebih fokus pada fenomena pelesetan yang bersifat humoris dan kritis, sedangkan penelitian ini memperluas pandangan dengan melihat pelesetan sebagai bentuk keakraban dalam konteks masyarakat desa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengamatan pelesetan nama orang yang bukan hanya sekadar humor, tetapi juga sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan identitas budaya lokal yang lebih kuat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelesetan nama orang di Desa Berbeluk dan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan baru mengenai bagaimana pelesetan nama berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat desa dan memperkaya khazanah ilmu linguistik dan antropologi budaya, khususnya dalam kajian bahasa dan budaya lokal.

Penelitian ini mencoba menggali fenomena pelesetan nama orang yang terjadi di Desa Berbeluk Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan. Nama orang dalam hal ini terbatas pada nama panggilan, di mana nama panggilan merupakan bentuk rujukan kepada seseorang. Uniknya pelesetan nama panggilan yang terjadi di Desa Berbeluk tersebut bukan bertujuan untuk mengejek atau mengolok-olok. Hal yang paling tampak sebagai motif pemelesetan nama orang di Desa Berbeluk adalah bentuk keakraban yang kemudian menjadi kebiasaan. Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam terkait fungsi pelesetan nama orang yang terjadi di Desa Berbeluk dengan melihat bentuk-bentuk pelesetan nama orang, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok. Menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Sebagai penelitian Bahasa, penelitian ini dilakukan dengan metode libat-cakap. Metode libat-cakap adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terlibat dalam forum dan dalam percakapan bersama dengan informan. Metode ini menjadikan data didapatkan secara lisan, yang dianggap sebagai kontak. Dalam penelitian linguistik antarsisipliner kontak yang dimaksud adalah kontak antara peneliti dengan informan di setiap daerah pengamatan (Mahsun, 2005, 2014).

Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah teknik lesap. Teknik tersebut merupakan teknik pancing yang digunakan dalam tahapan penyediaan data (Mahsun, 2017). Teknik ini mengharuskan adanya satu pertanyaan pancingan. Kemudian, dari bentuk data yang diperoleh kemudian dikembangkan untuk mendapatkan data-data berikutnya. Hal tersebut sangat memungkinkan munculnya data-data sandingan dan berbagai temuan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa madura termasuk ke dalam Bahasa Austronesia Barat, sama halnya dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Madura terdiri dari empat dialek; Dialek Sumenep, Dialek Pamekasan, Dialek Sampang dan Dialek Bangkalan (Fahrurrazi, 2012). Walaupun dialek dalam

Bahasa Madura cukup beragam, namun ada satu keunikan dalam bahasa tersebut. Masyarakat tutur Bahasa Madura memiliki perbedaan dengan masyarakat tutur Bahasa lain dalam hal penyebutan nama. Secara spesifik perbedaan tersebut ditemukan pada penyebutan nama orang. Terdapat proses memelesetkan nama asli menjadi bentuk lain, dalam hal ini adalah nama panggilan.

Jenis-Jenis Pelesetan Nama Orang Di Desa Berbeleuk Plebunan

Adapun bentuk-bentuk pelesetan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Netralisasi

Netralisasi merupakan bentuk pelesetan melalui proses perubahan bunyi fonemis yang diakibatkan karena adanya pengaruh lingkungan. Perhatikan contoh berikut:

Tabel 1. Netralisasi

Nama Asli	Hasil Pelesetan
Amir	<i>AmEr</i>
Asti	<i>Astek</i>
Sori	<i>Sore</i>
Juri	<i>Jore</i>
Aziz	<i>Ases</i>
Muji	<i>MojE</i>

Berdasarkan data di atas dapat dilihat adanya perubahan bunyi /i/ berubah menjadi bunyi /e/ dan /E/. Sejalan dengan terori yang menyatakan bahwa bila dilihat dari penggunaannya alofon vokal yang terdeteksi dalam Bahasa Madura digolongkan menjadi tiga kelompok; alofon vokal yang sering digunakan, jarang digunakan dan sangat jarang digunakan. Sedangkan alofon vokal yang sering digunakan di antaranya adalah bunyi /e/ dan /E/ (Sofyan, 2007). Contoh lain dalam bentuk pelesetan netralisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. pelesetan netralisasi

Nama Asli	Hasil Pelesetan
Rahmah	Rohboh
Rahman	Da'bon
Abdullah	Dullo

Bunyi vokal lainnya yang sering digunakan dalam Bahasa Madura di antaranya adalah bunyi /ɔ/ (Sofyan, 2007). Masyarakat Madura, khususnya di Desa Berbeluk Plebunan cenderung memelesetkan beberapa nama orang yang memiliki usur bunyi /a/ menjadi bunyi /ɔ/, seperti yang tampak pada tabel di atas. Pada nama panggilan Rahmah, huruf vokal /a/ sepenuhnya diubah menjadi bunyi /ɔ/. Namun pada nama Rahman dan Abdullah yang kemudian dipanggil Dulla, bunyi /a/ tidak diubah sepenuhnya, melainkan hanya bunyi /a/ yang berada di bagian akhir kata saja. Bunyi /a/ tersebut juga diubah dalam bunyi /ɔ/.

2. Paragog

Paragog merupakan bentuk pelesetan yang melalui proses pembumbuhan bunyi pada akhir kata. Berikut merupakan contoh bentuk pelesetan paragog dalam penyebutan nama orang di Desa Berbeluk.

Tabel 3. Paragog

Nama Asli	Hasil Pelesetan
Erna	<i>Ənden</i>
Asti	<i>Astek</i>

Dani	D Θ nuk
------	----------------

Berdasarkan di atas, tampak bahwa terdapat bunyi /k/ dan /ŋ/ yang ditambahkan pada akhir kata. Selain hal tersebut, terdapat pula peleburan bunyi /r/ dari /rn/ menjadi /n/. Bunyi /a/ juga berubah menjadi bunyi /e/, serta penambahan bunyi /ŋ/ yang dapat dilihat pada penyebutan Erna menjadi *Əndej*. Bentuk ini dapat dikatakan mengalami monoftongisasi. Kemudian ada pula perubahan bunyi dari /i/ menjadi /e/, serta penambahan bunyi /k/ di akhir kata yang dapat dilihat pada penyebutan Asti menjadi *Astek*. *Selanjutnya adalah perubahan bunyi /a/ menjadi /Ə/, /i/ menjadi /u/, serta penambahan bunyi /k/ yang dapat dilihat pada penyebutan Dani menjadi D Θ nuk.*

3. Monoftongisasi

Monoftongisasi merupakan bentuk pelesetan yang melalui proses perubahan bunyi vokal rangkap (difting) menjadi bunyi vokal tunggal (monoftong). Berikut merupakan bentuk pelesetan monoftongisasi yang ditemukan:

Tabel 4. Monoftongisasi

Nama Asli	Hasil Pelesetan
Muhaimin	<i>Kimin</i>
Kai	<i>ki</i>
Khadijah	<i>HotijƏh</i>

Berdasarkan data di atas, tampak proses pemelesetan berupa perubahan bunyi difting menjadi bunyi monoftong. Pada nama panggilan Muhaimin dan Kai, bunyi difting /ai/ diubah menjadi bunyi /i/. Selain itu, terdapat perubahan pada bunyi lain dalam panggilan Muhaimin. Bunyi /m/, /u/, /h/ menjadi /k/ dan bunyi /n/ di akhir kata berubah menjadi /ŋ/. Dengan demikian Kiming adalah bentuk pelesetan dari Muhaimin. Contoh lain adalah pada nama Khadijah. Bunyi difting yang berubah adalah bunyi /kh/ menjadi /h/. Selain itu, bunyi /d/ menjadi /t/ dan /a/ menjadi /Ə/. Dalam kasus ini, jika diperhatikan bunyi-bunyi yang mengalami perubahan adalah beberapa bunyi dengan jenis yang sama. pada persebaran bunyi dalam Bahasa Madura berdasarkan posisi lidah, bunyi /kh/ dan /h/ adalah bunyi belakang dan bunyi /a/ dan /Ə/ adalah bunyi pusat (Sofyan, 2007).

Faktor Penyebab dan Fungsi Kultural Munculnya Pelesetan Nama Panggilan di Desa Berbeluk Plebunan Arosbaya

Pelesetan pada nama panggilan yang terjadi di Desa Berbeluk Plebunan tersebut bukanlah terjadi dalam waktu akhir-akhir ini saja. Namun, telah lama terjadi. Hal tersebut dibuktikan dengan melekatnya pelesetan nama panggilan tersebut pada individu yang bersangkutan sejak kecil hingga dewasa. Pada mulanya, pelesetan tersebut dibentuk dengan tujuan candaan, ejekan bahkan pujian. Pelesetan tidak serta merta dilakukan oleh orang lain, dalam hal ini pelesetan dibentuk dan digunakan untuk mengganti nama panggilan aslinya oleh kerabat dekat. Seperti kakak pada adiknya, paman kepada keponakannya dan lain sebagainya. Berikut beberapa factor yang menjadi penyebab terjadinya pelesetan nama panggilan pada masyarakat Desa Berbeluk Plebunan:

1. Kekerabatan Dan Keakraban

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kekerabatan merupakan faktor utama yang mendasari terjadinya pelesetan nama panggilan di Desa Berbeluk Plebunan. Pelesetan nama panggilan dilakukan kali pertama oleh keluarga dekat, seperti kakak kepada adiknya, paman kepada keponakannya, hubungan persepupuan dan lain sebagainya. Tidak berhenti pada hubungan kekerabatan saja, pbentuk pelesetan nama orang tersebut berlanjut digunakan oleh orang-orang terdekat seperti tetangga, sahabat dan lainnya. Pelesetan nama panggilan tersebut akhirnya akrab di telinga masyarakat lingkungan sekitar dan menjadi panggilan khas setiap

individu yang namanya diplesetkan. Plesetan yang awalnya digunakan oleh kerabat dekat, kemudian turut digunakan oleh masyarakat sekitar dengan alasan keakraban. Bahwa dengan menggunakan pelesetan nama tersebut mereka merasa lebih akrab dan lebih dekat. Bahkan terasa seperti keluarga. Nama dari hasil pemelesetan tersebut melekat hingga seterusnya. Fenomena pelesetan nama tersebut merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi di Desa Berbeluk Plebunan.

2. Memudahkan Penyebutan Nama Menghasilkan Ciri Khas Tersendiri

Secara umum nama-nama masyarakat Madura didominasi oleh nuansa Islami. Seperti pemilihan nama yang diambil dari Asmaul Husna, nama-nama Nabi dan Rasul, serta nama-nama indah dari Bahasa Arab lainnya. Namun, penyebutan nama dalam Bahasa Arab tersebut mengalami penyesuaian dengan adanya proses pelesapan atau delisi. Sebagai contoh pada nama Abdurrahman. Dalam Bahasa Arab nama tersebut sebenarnya adalah Abdul Al Rahman. Ketika fonem /l/ bertemu dengan fonem fonem huruf syamsiyah (huruf hijaiyah) maka fonem /l/ akan berasimilasi dengan fonem sesudahnya menjadi Durrahman. Dari Durrahman kemudian dipanggil Rahman dan diplesetkan menjadi Da'bon. Proses yang mungkin saja tidak disadari oleh masyarakat Berbeluk Plebunan tersebut dilakukan agar mempermudah mereka dalam memanggil nama orang yang bersangkutan. Hal tersebut merupakan satu di antara faktor terjadinya pelesetan itu sendiri.

3. Fungsi Kultural

Bagi orang yang baru saja masuk ke wilayah Desa Berbeluk dan sekitarnya mungkin saja akan terheran-heran mendengar nama-nama setiap masyarakat di dalamnya. Sekilas, nama-nama tersebut terkesan aneh. Namun, jika dipelajari asal muasalnya maka akan terasa seperti ciri khas, dan budaya tersendiri. Karena hampir semua nama memiliki nama pelesetannya sendiri.

Kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Desa Berbeluk Plebunan tersebut dianggap sebagai bentuk **efektivitas** dalam menggunakan nama panggilan seseorang. Pelesetan sebenarnya tidak hanya terjadi pada penyebutan nama panggilan saja, melainkan pada penyebutan hal lain. Contoh yang dapat mewakili adalah penyebutan kalimat *toyyibah* dalam Bahasa Arab, *Astaghfirullahaladzim*. Kalimat tersebut memiliki arti "aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung". Dalam Bahasa Madura diperpendek menjadi "*Seporaen Ya Allah*" yang artinya "ampuni kami Ya Allah". Kalimat tersebut kemudian diplesetkan menjadi "*poraAllah*" dengan arti yang sama. Tentu maksud dari pelesetan tersebut bukanlah sebagai ejekan atau candaan. Pelesetan pada kalimat *toyyibah* yang dialihbahasakan ke dalam Bahasa Madura tersebut dimaksudkan sebagai efektivitas. Tujuannya agar kalimat tersebut menjadi lebih efektif dan tidak terlalu Panjang saat dilafalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut; (1) terdapat tiga jenis pelesetan yang ditemukan dalam penyebutan nama panggilan di Desa Berbeluk Plebunan. Pertama adalah jenis netralisasi, yaitu perubahan bunyi fonemis sebagai pengaruh dari pola fonologis tuturan masyarakat tersebut. Kedua adalah jenis paragoge, yakni pembubuhan bunyi baru di akhir nama panggilan. Dalam hal ini jenis paragoge dapat disertai dengan perubahan bunyi yang lain atau tidak. Ketiga adalah jenis monoftongisasi, yaitu adanya bunyi rangkap atau bunyi diftong yang berubah menjadi bunyi tunggal atau bunyi monoftong. (2) Kebiasaan pemelesetan nama orang di Desa Berbeluk Plebunan bermula dari candaan atau ejekan dari kerabat dekat yang kemudian turut digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk keakraban. (3) Pelesetan nama panggilan dianggap sebagai bentuk efektivitas penyebutan nama, agar lebih mudah dalam melafalkan.

REFERENSI

- Arumi, S., Giyatmi, G., & Wijayava, R. (2021). Ragam Fungsi Bahasa Pelesetan Pada Singkatan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Di Era Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of ...*, 1.
- Aurlani, F., Lindawati, L., & Aslinda, A. (2024). Fungsi Pelesetan Singkatan dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Kasang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3188>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4, Ed.). SAGE Publications.
- Fahrurrazi. 2012. Cara Memanggil Nama Panggilan Orang di Madura. *Linguistik Akademia*, 1 (3), 259-274.
- Handayani, E. (2021). Pelesetan Abreviasi Nama Kampus di Indonesia (Kajian Semiotika). *UPI Repository*.
- Jupriono, D., Rochim, A. I., & Hakim, L. (2022). Pelesetan Akronim Sebagai Strategi Kritik Sosial dan Resistensi Verbal. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa, Dan Sastra*, 02(02).
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Triknya. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya. In *Metode, dan tekniknya. Jakarta: Rajawali Press*.
- Mahsun. (2017). Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi. In *PT Raja Grafindo Persada: Jakarta*.
- Mayasari, I., & Setiawati, S. (2019). Plesetan Nama-Nama Tempat: Sebuah Permainan Bahasa. *DEIKSIS*, 11(03). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3869>
- Novianti, M. I. (2017). Penggunaan Pelesetan Nama Panggilan Dalam Masyarakat Sasak Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(2). <https://doi.org/10.22225/jr.2.2.63.313-327>
- Puput Kinanti, K., & Riskawati, Y. (2021). JENIS DAN FUNGSI PERMAINAN BAHASA (BAHASA PLESETAN) KAUS YAJUGAYA: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK. *Hasta Wiyata*, 4(2). <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.03>
- Sari, C. P., Idawati, I., & Usman, U. (2023). Penggunaan Pelesetan pada Video di Media Sosial Tik Tok. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 5(2). <https://doi.org/10.36339/jhest.v5i2.100>
- Sarlina, S. (2018). Alasan Penggunaan Pelesetan Bahasa Indonesia di Media Sosial Facebook. In *Jurnal Idiomatik*.
- Wardani, M. M. S., Fatimah, S., & ... (2018). Strategi Resistansi Wong Cilik Melalui Penggunaan Pelesetan Bahasa: Pada Nama Usaha Kedai Kuliner Kaki Lima Di Kota Semarang. ... *Sastra Indonesia ...*, 4.